

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang seperti transfer uang ke bank lain atau menerima segala macam bentuk pembayaran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya. Jadi bank adalah tempat untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan pinjaman dalam bentuk kredit pada masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat (Kasmir, 2016 : 3).

Pada Era globalisasi yang terjadi saat ini telah melahirkan perubahan yang sangat cepat dalam segala bidang. Seiring berjalannya perubahan tersebut berdampak pada pertumbuhan ekonomi global dan teknologi modern dengan sangat pesat. Perkembangan ekonomi global dan teknologi modern memberikan dampak kehidupan yang menjadi semakin lebih praktis, cepat, dan ekonomis. Memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi lebih cepat dalam mendapatkan informasi dan melalui internet masyarakat dapat berbelanja dan bertransaksi. Hal ini juga merubah perilaku masyarakat cenderung menuntut fasilitas, pelayanan yang memuaskan dan kualitas produk atau jasa yang berkualitas baik.

Kebutuhan akan layanan keuangan seperti menabung, pembayaran tagihan, dan pengajuan pinjaman dari lembaga keuangan formal untuk mendapatkan kualitas kehidupan yang lebih baik sangat dibutuhkan oleh masyarakat pedesaan yang masih sulit dijangkau oleh Kantor Cabang Bank yang lokasinya didominasi pada Sentra Perkotaan. Bank Jatim sebagai salah satu BUMD (Badan Usaha Milik Daerah) di Provinsi Jawa Timur yang berdiri sejak 17 Agustus 1961 berhasil meraih banyak penghargaan, salah satunya Bank Jatim sebagai Best BUMD Digital Innovation 2023. Saat ini Bank Jatim terus meningkatkan Inovasi Digital dengan tujuan menambah jaringan agar merambah daerah pelosok seluruh Provinsi Jawa Timur dan wilayah kerja kantor Bank Jatim di seluruh Indonesia. Bank Jatim menghadirkan “AGEN JATIM” sebagai solusi dari masalah yang muncul, dimana Bank Jatim membuka layanan kerjasama dengan BUMDES untuk menjadi Agen Jatim sebagai kepanjangan

tangan dari Kantor Cabang Bank Jatim dalam menyediakan layanan perbankan kepada masyarakat dalam rangka keuangan inklusif. Dengan adanya BUMDES sebagai Agen Jatim diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat di seluruh pelosok dalam hal bertransaksi perbankan misalnya setor tarik tunai, transfer, pembayaran PLN, pembelian pulsa, pembayaran PBB dan pembayaran PKB. Selain itu Agen Jatim juga bisa menjadi referral kredit mikro bagi masyarakat yang membutuhkan modal usaha.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal penting dalam suatu penelitian. Hal ini diperlukan untuk memberi kemudahan penulis dalam membatasi permasalahan yang diteliti, sehingga dapat mencapai tujuan dan sasaran yang jelas serta memperoleh hasil akhir sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang diangkat untuk dikaji dalam penulisan tugas akhir ini. Rumusan masalah penulisan tugas akhir ini adalah bagaimana kemitraan BUMDES Puspasari dengan Bank Jatim Cabang Magetan dalam rangka meningkatkan layanan keuangan inklusif.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diambil beberapa tujuan dari tugas akhir yaitu untuk mengetahui kemitraan BUMDES Puspasari dengan Bank Jatim Cabang Magetan dalam rangka meningkatkan layanan keuangan inklusif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekaligus pemahaman tentang Agen Jatim dalam memasarkan produk dan melayani masyarakat dalam hal bertransaksi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat untuk BUMDES dalam meningkatkan layanan keuangan.

E. Definisi Konsep

Bank Jatim Magetan salah satu lembaga perbankan yang bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Magetan meluncurkan Agen Jatim untuk mendorong perekonomian masyarakat setempat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dimana BUMDES memiliki peran yang penting sebagai pendukung kegiatan usaha untuk mengelola potensi yang ada. Program ini di harapkan dapat mewujudkan masyarakat Kabupaten Magetan agar tanggap tentang layanan jasa keuangan diseluruh sektor ekonomi pada era digital saat ini. Melalui BUMDES yang berperan sebagai Agen Jatim diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat Kabupaten Magetan secara merata dan meningkatkan layanan keuangan di BUMDES.

F. Kajian Teori

1. Konsep Pemberdayaan

Menurut (Jim Ife 1997), dalam penelitiannya pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan ketrampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya. Dalam membangun masyarakat memberdayakan rakyat, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.

Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan. Konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yaitu : konsep power (daya) dan konsep ketimpangan. Pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan 4 perspektif yaitu pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis.

Menurut (Zubaedi 2013), *pertama*, perspektif pluralis melihat pemberdayaan sebagai proses buat menolong individu maupun kelompok masyarakat yang kurang beruntung supaya mereka dapat bersaing secara lebih efektif. Dalam perspektif pluralis, pemberdayaan yang dilakukan adalah menolong masyarakat dengan

memberikan pembelajaran tentang cara menggunakan keahlian dalam melobi, menggunakan media yang berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya sistem (aturan main). *Kedua*, perspektif elitis memandang pemberdayaan sebagai upaya elite seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya, atau melakukan konfrontasi dan mengupayakan pada kalangan elite. *Ketiga*, perspektif strukturalis memandang pemberdayaan sebagai agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuannya adalah menghapus bentuk-bentuk ketimpangan struktural. *Keempat*, perspektif post-strukturalis menilai pemberdayaan sebagai upaya mengubah diskursus yang menekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aksi atau praksis.

2. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan

Menurut Parson (dalam Suharto, 2010:63) bahwa mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada: a) Sebuah proses pembangunan bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar, b) Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain, c) Pembebasan yang dihasilkan oleh gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan. Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan. UNICEF mengajukan 5 dimensi sebagai tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat, terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Lima dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi. Berikut adalah uraian lebih rinci dari masing-masing dimensi:

1. Kesejahteraan. Dimensi ini merupakan tingkat kesejahteraan masyarakat yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti sandang, papan, pangan, pendapatan, pendidikan dan kesehatan.

2. Akses. Dimensi ini menyangkut kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat yang dihasilkan oleh adanya sumber daya. Tidak adanya akses merupakan penghalang terjadinya peningkatan kesejahteraan. Kesenjangan pada dimensi ini disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang dipunyai oleh mereka yang berada di kelas lebih tinggi dibanding mereka dari kelas rendah, yang berkuasa dan dikuasai, pusat dan pinggiran. Sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, keterampilan, dan sebagainya.
3. Kesadaran kritis. Kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah tatanan alamiah yang berlangsung demikian sejak kapanpun atau semata-mata memang kehendak Tuhan, melainkan bersifat struktural sebagai akibat dari adanya diskriminasi yang melembaga. Keberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti berupa kesadaran masyarakat bahwa kesenjangan tersebut adalah bentukan sosial yang dapat dan harus diubah.
4. Partisipasi. Keberdayaan dalam tingkat ini adalah masyarakat terlibat dalam berbagai lembaga yang ada di dalamnya. Artinya, masyarakat ikut andil dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan.
5. Kontrol. Keberdayaan dalam konteks ini adalah semua lapisan masyarakat ikut memegang kendali terhadap sumber daya yang ada. Artinya, dengan sumber daya yang ada, semua lapisan masyarakat dapat memenuhi hak-haknya, bukan hanya segelintir orang yang berkuasa saja yang menikmati sumber daya, akan tetapi semua lapisan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat dapat mengendalikan serta mengelola sumber daya yang dimiliki.

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
2. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
3. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.

4. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.
5. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya (Gunawan Sumodiningrat, Pemberdayaan Masyarakat & JPS, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2005) Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan penelitian guna memperoleh data penelitian. Pemilihan lokasi penelitian ini berada di Desa Purwosari Kabupaten Magetan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, penelitian menggunakan metode wawancara tak terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*) dan mengarah pada kedalaman informasi mengenai pelayanan keuangan di BUMDES Puspasari.

4. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif, karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Menurut William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara ataupun dokumentasi.

5. Teknik Analisa Data

Pada sebuah penelitian diperlukan analisis data yang bertujuan guna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Menurut Miles dan Humberman terhadap analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pertama adalah proses pengumpulan data. Pada fase ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dari awal dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan.

2. Reduksi Data

Kedua, reduksi data. Reduksi data yaitu proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengambstrakan, dan transformasi yaitu data yang kasar muncul dari catatan tertulis dari lapangan, reduksi data yakni berlangsung terus menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung.

3. Penyajian Data

Ketiga, penyajian data. Penyajian data mempunyai arti yaitu sekumpulan rencana informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data tindakan. Kegiatan reduksi dan penyajian data merupakan aktifitas yang terkait langsung dengan proses analisa data model interaktif.

4. Penarikan Kesimpulan

Keempat, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap ini adalah tahap akhir dari proses analisa yang memajukan data. Tahap ini berarti penarikan arti data yang telah tersampaikan di tampilkan. Beberapa tahap yang dapat dilakukan dalam proses analisa data model interaktif.